

PERANAN DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Ahmad Zaini

STAIN Kudus

zaini78@stainkudus.ac.id

Abstrak

Eksistensi dan keberadaan Islam hingga saat ini salah satunya karena adanya dakwah. Dakwah telah dilakukan oleh zaman Rasulullah saw. hingga sekarang ini. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang dakwah, diantaranya Ali Imran ayat 104, 110, an-Nahl ayat 125, dan sebagainya. Bila ditelusuri pada zaman Rasulullah saw., dakwah yang dilakukan oleh beliau bersifat untuk meluruskan dan merubah kejahiliahan perilaku kaum Quraisy. Rasulullah ketika berdakwah di Mekah, poin penting yang disampaikan oleh beliau adalah tentang keesaan Allah (*tauhidullah*). Materi ini penting disampaikan pertama kali karena sebagai pondasi dasar untuk keberlangsungan dakwah berikutnya. Dakwah yang beliau lakukan di Mekah penuh dengan tantangan dan halangan. Berbeda ketika dakwah di Mekah, materi dakwah di Madinah seputar sosial kemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah saw. lebih banyak ditekankan pada pembentukan masyarakat muslim di tengah-tengah masyarakat non muslim. Madinah selain dihuni oleh umat Islam, juga dihuni oleh kaum Yahudi maupun Kristen. Ayat-ayat al-Quran yang turun di periode ini lebih ditekankan pada masalah muamalah, kenegaraan, hubungan antaragama (toleransi), dan sebagainya. Dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai cerminan untuk berdakwah bagi umat Islam sekarang ini hingga seterusnya. Kehidupan masyarakat Islam di tengah-tengah aliran yang beragam dapat dijadikan contoh bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk.

Kata Kunci: *dakwah, pengembangan, masyarakat Islam*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran seperti yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan pemeluknya untuk tugas dakwah itu. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim (Suisyanto, 2006: 63). Ayat al-Quran yang berbicara tentang dakwah banyak sekali. Di antaranya surat Ali Imran ayat 104, *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* Ali Imran ayat 110, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* an-Nahl ayat 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut pada prinsipnya memerintahkan kepada umat Islam untuk berdakwah baik secara individual maupun secara kolektif (lembaga).

Eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Artinya bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural (Achmad dalam Achmad, 1985: 2).

Apabila ditelusuri pada zaman Rasulullah saw., dakwah yang dilakukan oleh beliau juga bersifat untuk meluruskan dan merubah kejahiliahan perilaku kaum Quraisy. Rasulullah ketika berdakwah di Mekah, poin penting yang disampaikan oleh beliau adalah tentang keesaan Allah (*tauhidulllah*). Materi ini penting disampaikan pertama kali karena sebagai pondasi dasar untuk keberlangsungan dakwah berikutnya. Dakwah yang beliau lakukan di Mekah penuh dengan tantangan dan halangan. Dakwah diawali dengan sembunyi (*sirr*) dan selanjutnya dilakukan secara terang-terangan (*jahr*), hingga suatu ketika beliau, keluarga serta sahabat-sahabatnya harus hijrah ke Madinah karena situasi di Mekah tidak memungkinkan lagi.

Berbeda ketika dakwah di Mekah, materi dakwah di Madinah seputar sosial kemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah saw. lebih banyak ditekankan pada pembentukan masyarakat muslim di tengah-tengah masyarakat non muslim. Madinah selain dihuni oleh umat Islam, juga dihuni oleh kaum Yahudi maupun Kristen. Ayat-ayat al-Quran yang turun di periode ini lebih ditekankan pada masalah muamalah, kenegaraan, hubungan antaragama (toleransi), dan sebagainya. Ayat-ayat yang turun pada periode ini bisanya panjang-panjang dan diawali dengan *Ya ayyuhalladzina amanu*. Pada periode Madinah ini, lahir suatu peristiwa yang monumental dan sangat penting sebagai cermin bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di masa mendatang, yakni adanya perjanjian dan kerja sama antara kaum muslimin dan masyarakat Madinah (non muslim), yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Piagam Madinah (Muhyiddin & Safei, 2002: 107-108).

Di Madinah inilah Rasulullah saw. mulai membangun sistem hukum, tatanan kemasyarakatan, dan kenegaraan. Fungsi Rasulullah saw. meningkat dari fungsi pendidik menjadi negarawan pembangun masyarakat atau pembangun negara. Di bawah pembinaan dan kepemimpinan Rasulullah saw., kota Madinah menjadi sebuah kota masyarakat yang beradab, sadar hukum, penuh toleran, bersikap saling menolong, dihiasi persaudaraan dan semangat kerja sama antara warga masyarakat. Gambaran masyarakat semacam itu, kemudian dikenal dengan sebutan masyarakat madani (Muhyiddin & Safei, 2002:108).

Dakwah Rasulullah di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai cerminan dan pijakan untuk berdakwah bagi umat Islam setelahnya bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, disamping mengembangkan masyarakat Islam. Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Bagaimana sebenarnya konsep dan tujuan pengembangan masyarakat Islam, etika yang harus dikedepankan dalam membangun masyarakat Islam dan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan untuk menyentuh sisi keimanan masyarakat Islam. Karena itu, dakwah memiliki peranan yang penting bagi pengembangan masyarakat Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *bashirah*, supaya menempuh jalan Allah swt. dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah *bashirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau membujuk (Ismail & Hotman, 2011: 29-30). Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti *an-nida* (memanggil), *ad-du'a* (menyeru). Ia juga berarti menegaskan atau membelanya (*ad-da'wah ila qadhiyat*), baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif (Aziz, 2005: 24).

Sedang secara istilah dakwah memiliki pengertian yang beragama. Diantara pengertiannya adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama rahmatanlilalamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah

juga mengandung arti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan (Saputra, 2011:2-3).

Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad saw. untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. Begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah swt.. Manusia harus mengikuti pedoman tersebut jika ingin selamat dalam perjalanan hidupnya. Karena itu, Agama Islam yang dibawa Nabi saw. memberikan ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Apa yang menjadi perintah atau anjuran dalam Islam pasti memberikan manfaat yang besar bagi manusia dan kehidupannya. Demikian pula, larangan dalam Islam akan berdampak buruk bagi perkembangan manusia dan kehidupannya (Aziz, 2009: 113).

Menurut Muhyiddin dan Safei (2002: 139-140) diperlukan metode dan strategi pengembangan dakwah agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Beberapa metode dan cara yang dapat dikembangkan adalah prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pengembangan metode *bil lisan* dan *bil 'amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan.
2. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet).
4. Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam.
5. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni khawas, awam, dan yang menentang.
6. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis.

7. Mengembangkan dan mengkomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan, dan sebagainya.
8. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spiritual, antara lain melalui doa dan salat, silaturahmi, dan sebagainya.
9. Prinsip-prinsip pengembangan dakwah yang dipaparkan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan masyarakat Islam di suatu daerah dan tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari lokasi.

2. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan salah satu upaya strategis untuk menolong anggota masyarakat yang sedang menghadapi beragam permasalahan dalam pencapaian taraf hidup layak dan berkualitas. Warga masyarakat yang potensial diaktifkan dalam pengembangan masyarakat terutama berasal dari kalangan yang sudah memiliki kesadaran, niat, tujuan, sikap keterbukaan, partisipatisi aktif dan kesediaan bekerjasama dengan berbagai pihak. Kemauan berpartisipasi dalam proses pengembangan masyarakat berguna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sesuai kondisi dan kebutuhan riil dengan alternatif solusi yang tepat sasaran (Dumasari, 2014: 1). Sementara pengembangan masyarakat Islam merujuk pada uraian sebelumnya adalah usaha-usaha strategis untuk menolong anggota masyarakat Islam yang sedang menghadapi berbagai macam problematika dan permasalahan dalam pencapaian taraf hidup layak dan berkualitas untuk kemudian hidupnya menjadi berkualitas.

Salah satu aspek penting dari proses pengembangan masyarakat adalah bahwa proses tersebut tidak dapat dipaksakan. Agar proses berjalan dengan baik, diperlukan langkah yang natural untuk memulainya dan untuk mendorong proses tersebut menyelaraskan dengan langkah tersebut. Hal ini merupakan sumber frustrasi yang lazim dijumpai bagi seorang pekerja masyarakat dan sangat penting untuk menegaskan kembali bahwa proses merupakan milik masyarakat bukan milik pekerja. Dengan demikian, proses harus berjalan sesuai dengan langkah masyarakat yang tidak

mungkin menjadi langkah yang diinginkan oleh pekerja masyarakat (Ife & Tesoriero, 2014: 356-357).

3. Konsep dan Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat mencakup dua konsep penting yakni pengembangan dan masyarakat. Jika ditelusuri, konsep pengembangan merupakan usaha atau upaya yang dilakukan bersama secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang seperti: ekonomi, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, pertanian, pangan, kesehatan dan sebagainya. Pengembangan sebagai suatu proses bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, layak, beradab, bermartabat dan bermakna. Karena itu, proses pengembangan memiliki dinamika dan kontinuitas dengan beragam faktor pengaruh disertai sederet konsekuensi bernilai positif berbentuk keberhasilan atau negatif berupa kegagalan (Dumasari, 2014: 1-2).

Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan model sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat mencoba membalik efek-efek ini. Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai (Ife & Tesoriero, 2014: 363). Komunikasi antar warga masyarakat menjadi penting untuk dilakukan sebagai sarana untuk tukar menukar informasi, menyelesaikan permasalahan yang ada serta menjalin keharmonisan antar mereka.

Pengembangan masyarakat yang baik akan menjamin masyarakat bahwa semua aktivitas masyarakat dapat meningkatkan pengembangan masyarakat, dengan mencoba melibatkan sebanyak mungkin orang-orang, untuk meningkatkan saling ketergantungan mereka untuk menyelesaikan tugas dan memberikan peluang untuk interaksi formal maupun informal. Seringkali, interaksi tersebut bersifat informal yang paling penting

menjamin bahwa terdapat waktu, ruang, dan peluang yang memadai bagi mereka untuk menikmati secangkir teh bersama-sama selain terlibat dalam aktivitas formal (Ife & Tesoriero, 2014: 364)

Selanjutnya, fungsi strategis pengembangan masyarakat menurut Suharto seperti dikutip oleh Dumasari (2014: 29) ialah:

1. Memberikan pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.
2. Menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
3. Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.

Menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan termasuk memfasilitasi partisipasi warga agar aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, fungsi strategis pengembangan masyarakat juga menjadi jembatan bagi pencapaian tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan di berbagai bidang pembangunan misal sektor: ekonomi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perlindungan hukum dan sosial budaya.

Pengembangan masyarakat bila dikaitkan dengan kegiatan dakwah maka harus dapat mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, sehingga tujuan dakwah benar-benar dapat terwujud. Masyarakat yang sering konflik diajak dialog agar menjadi harmonis dan rukun, individu yang tidak pernah silaturahmi diajak pertemuan antar warga sehingga dapat mencairkan suasana yang kaku, dan sebagainya.

4. Etika dalam Masyarakat Islam

Keberadaan etika tidak bisa diserupakan dengan peraturan. Dengan menjaga eksistensi etika, kesadaran dan kemauan untuk beretikad

baik dapat dibangkitkan. Akan tetapi, bila etika dilanggar maka seseorang atau kelompok orang tercemar karena dinilai merusak tatanan nilai moral. Dalam pengembangan masyarakat, etika yang perlu melekat pada perilaku mencakup:

Pertama, perilaku sebagai manusia utuh ciptaan Tuhan Yang Mahas Esa. Etika yang berkenaan dengan perilaku manusia secara utuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terlepas dari keimanan, kejujuran, ketaatan, rasa syukur, kedisiplinan. Beberapa etika tersebut menjadi penuntun untuk selalu berbuat tindakan lurus termasuk menjaga segala anugerah pemberian Tuhan. Dalam upaya pengembangan masyarakat, etika berperilaku utuh sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa penting untuk menjadi modal dalam upaya meningkatkan kemampuan diri agar tidak terikat lagi dengan sikap mental ketidakberdayaan, kemalasan, ketidaktaatan, kecurangan, kelaliman, ketidakbersyukuran dan keterpurukan serta kemerosotan moral.

Kedua, perilaku sebagai manusia sosial yang tidak individualis. Artinya setiap warga tentu memiliki kesadaran lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/kelompok. Tidak bersifat egois namun berwatak sosial. Kemauan bekerjasama dan ketulusan termasuk gambaran dari etika yang menandakan seseorang memiliki perilaku sebagai manusia sosial.

Ketiga, perilaku humanis. Kesadaran warga dalam hal kemanusiaan termasuk menghormati hak azasi sebagai hak dasar pemberian Tuhan Yang Maha Esa kepada semua manusia tanpa terkecuali. Dalam pengembangan masyarakat, perilaku humanis antara lain tergambar dari sikap diri yang tidak diskriminatif, rela berkorban, tidak menyinggung perasaan, toleran dan mempunyai kepekaan terhadap permasalahan yang dialami oleh orang lain.

Keempat, perilaku sebagai warga yang berkepribadian dinamis. Watak dari warga masyarakat memang berbeda khususnya antara individu yang satu dengan lainnya. Pada masyarakat yang berciri konservatif atau kaum kolot cenderung kurang menyukai perubahan. Meskipun demikian, harus disadari, keberadaan kalangan konservatif atau kaum kolot tetap harus diperhitungkan dalam pengembangan masyarakat. Etika yang menunjukkan warga berperilaku dimanis dalam pengembangan masyarakat

menunjukkan kesiapan dan keterbukaan dalam menerima pembaharuan atau penguatan sistem sosial yang inovatif.

Kelima, perilaku sebagai warga yang partisipatif. Berperilaku partisipatif dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat merupakan tuntutan etika yang perlu dipenuhi dalam memperlancar pencapaian tujuan. Partisipasi aktif menunjukkan kemauan untuk aktif ikut serta dalam kegiatan tanpa merasa ditekan atau dipaksa (Dumasari, 2014: 59-60).

Sebagai bagian dari masyarakat yang plural, semua umat termasuk umat Islam harus beretika dalam bergaul antar sesamanya. Ada rambu-rambu etika yang harus disepakati bersama dan dijalankan bersama antar masyarakat tersebut. Keharmonisan antar umat beragama harus terjaga dengan baik, demikian pula antar intern umat Islam, kerukunan tetap harus terjaga.

5. Keyakinan-Keyakinan Agama dalam Masyarakat Islam

Untuk mengembangkan masyarakat Islam yang kokoh, keyakinan dalam beragama harus dikuatkan sehingga dapat memperkuat jiwa mereka dalam menghadapi problematika dan permasalahan yang terjadi. Adapun keyakinan-keyakinan agama yang harus diperkuat dalam diri masyarakat adalah sebagai berikut (Mubarok, 1999: 62-67):

a. Keyakinan Kepada Tuhan

Pola tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh keyakinannya kepada Tuhan berhubungan dengan persepsi orang itu sendiri tentang Tuhan. Orang yang memandang Tuhan sebagai Tuhan yang galak dan suka menghukum, maka perilakunya mencerminkan rasa takut. Ia selalu ketakutan jika merasa bersalah, sebaliknya jika dalam posisi memperlakukan orang yang salah atau dianggap berdosa, maka ia berlaku galak dan cenderung menghukum seberat-beratnya. Jika ia menangkap basah seseorang yang mencuri jam dinding masjid, maka ia memandang perbuatan pencuri itu sebagai melawan Tuhan yang oleh karena itu, harus dihukum seberat-beratnya, karena ia berpikir bahwa Tuhan memang menghendaki demikian. Sedangkan orang yang hatinya dipenuhi oleh keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang serta Pemaaf dan Maha Memberi, maka perilakunya menunjukkan sebagai orang yang

optimis. Jika suatu ketika ia bertemu dengan orang yang berlumuran dosa maka ia tidak semata-mata jijik dan bernafsu untuk segera memberangusnya, tetapi memancingnya untuk berinterospeksi, dan dalam hatinya ia berharap agar Tuhan memberikan petunjuk kepada orang pendosa itu. Kebijakan yang ia lakukan sehubungan dengan pendosa itu lebih bersifat persuasif dan kasih sayang. Jika terpaksa ia harus memecat/menghukum, maka hukuman yang ia lakukan sifatnya sangat terpaksa atau demi sistem yang melindungi orang lain yang jumlahnya mungkin lebih banyak.

b. Keyakinan Kepada Hari Akhir

Salah satu agama yang sangat menentukan tingkah laku manusia adalah keyakinan akan adanya hari akhir dan adanya akhirat, yakni keyakinan bahwa setelah kehidupan di dunia manusia akan meneruskan hidupnya di alam akhirat untuk mempertanggungjawabkan perilaku hidupnya di dunia dan untuk menerima balasan sorga atau neraka. Seseorang yang meyakini adanya kehidupan akhirat dengan keyakinan yang sebenarnya, maka ia akan mempertimbangkan nilai perbuatannya sesuai dengan harapannya kelak di akhirat, karena akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia. Orang yang mempunyai keyakinan akan kehidupan akhirat mengenal apa yang disebut dosa, dan perbuatan dosa menurut keyakinannya akan akibat kesengsaraan di akhirat nanti. Oleh karena itu orang yang berkeyakinan seperti itu terdorong untuk menghindari perbuatan yang dianggapnya berdosa. Sebaliknya perbuatan yang dianggapnya sebagai berpahala akan selalu diusahakan karena pahala baginya merupakan tabungan untuk kebahagiaan di akhirat nanti.

c. Keyakinan Kepada Takdir

Takdir berasal dari kata *qadara* arti lughawinya adalah kadar atau ukuran. Takdir Tuhan artinya ukuran-ukuran yang telah diberikan Tuhan kepada makhluknya. Dalam kehidupan manusia, takdir dipahami sebagai apa yang telah ditentukan oleh Tuhan menyangkut kehidupan manusia, misalnya umur, rizki, jodoh dan nasib. Bagaimana cara orang memandang takdir berhubungan erat dengan cara pandangannya pada kekuatan Tuhan, Jabbariah atau Qadariyah.

d. Keyakinan Kepada Kesakralan

Agama mengenal konsep suci dengan berbagai terminologi. Dalam Islam misalnya dikenal adanya istilah suci dan hadas, suci dari najis, tempat suci, kitab suci dan Tuhan yang Maha Suci. Bagi da'i yang arif maka

kepercayaan masyarakat kepada sesuatu yang sakral bisa dijadikan unsur penunjang dari tujuan tertentu, misalnya kepercayaan kepada pepohonan tertentu dapat digunakan untuk menjunjang program penghijauan, kepercayaan kepada hari tertentu dapat digunakan untuk menunjang program yang membutuhkan konsentrasi manusia.

e. Keyakinan Kepada Makhluk Gaib

Semua agama mempunyai kepercayaan kepada kegaiban, baik kepada Tuhan yang Gaib atau terhadap makhluk gaib. Dalam Islam, juga diyakini adanya makhluk gaib, yakni malaikat, jin dan setan. Tetapi karena ajaran Islam cukup transparan dalam menerangkan siapa itu malaikat, jin dan setan maka hubungan orang Islam (yang lurus) dengan makhluk harus tidak misterius. Hanya muslim yang animistis dan musyrik saja yang perilakunya tidak rasionil sehubungan dengan keyakinannya itu. Dikalangan santri diketahui ada orang yang mempunyai khadam jin, tapi hubungan itu masih dapat diterangkan secara proporsional.

Keyakinan kepada Allah akan memperkuat keimanan seorang muslim akan akidahnya. Keyakinan kepada Allah bukan sekedar diucapkan dan diikrahkan dengan lisan dan hati, tapi harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Belum dinamakan beriman bila seorang muslim tidak mencintai tetangganya, berbuat kepada orang tuanya, memenuhi hak-hak tetangga dan masyarakat sekitar serta muamalah lainnya.

C. Simpulan

Surat Ali Imran ayat 104 menjelaskan tentang keharusan sebagian umat Islam untuk berdakwah, ayat tersebut adalah *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* Kewajiban sebagian umat Islam untuk melakukan bukanlah tanpa alasan, karena kalau semuanya berdakwah, siapa yang akan mengurus urusan lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya.

Dakwah mempunyai peranan yang urgen bagi pengembangan masyarakat Islam dimanapun tempatnya. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai pijakan untuk berdakwah bagi umat Islam setelahnya bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, disamping mengembangkan masyarakat Islam. Dakwah untuk

mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Islam yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. menjadi petunjuk yang penting bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. Begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah swt.. Adapun, untuk mengembangkan masyarakat Islam perlu memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan dakwah, semisal mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis dan sebagainya.

Selanjutnya, pengembangan masyarakat Islam bila dikembangkan lebih lanjut adalah usaha-usaha strategis untuk menolong anggota masyarakat Islam yang sedang menghadapi berbagai macam problematika dan permasalahan dalam pencapaian taraf hidup layak dan berkualitas untuk kemudian hidupnya menjadi berkualitas. Konsep pengembangan masyarakat mencakup dua konsep penting yakni pengembangan dan masyarakat. Pengembangan sebagai suatu proses bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, layak, beradab, bermartabat dan bermakna. Fungsi strategis pengembangan masyarakat diantaranya memberikan pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.

Kehidupan dalam bermasyarakat juga harus memerhatikan etika bermuamalah antar sesamanya. Dengan menjaga eksistensi etika, kesadaran dan kemauan untuk beritikad baik dapat dibangkitkan. Akan tetapi, bila etika dilanggar maka seseorang atau kelompok orang tercemar karena dinilai merusak tatanan nilai moral. Etika-etika tersebut mencakup: perilaku sebagai manusia utuh ciptaan Tuhan Yang Mahas Esa, perilaku sebagai manusia sosial yang tidak individualis, perilaku humanis, perilaku sebagai warga yang berkepribadian dinamis, perilaku sebagai warga yang partisipatif. Disamping etika, keyakinan dalam beragama juga menjadi pondasi penting bagi keharmonisan antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah Achmad, 1985, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian*, dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Amrullah Achmad, ed., Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M).

A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suisyanto, 2006, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras.

Dumasari, 2014, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan UMP Press.

Jim Ife & Frank Tesoriero, 2014, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manullang, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahidin Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhyiddin Asep, dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.